

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi pada setiap tahun mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta pengetahuan yang tinggi tentang pentingnya protein hewani. Selain itu, pasokan daging masih rendah jika dibandingkan dengan permintaan konsumen. Kesenjangan ini dapat dikurangi dengan segala upaya yang mungkin meningkatkan produktivitas, terutama peternak sapi potong rakyat (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah dengan mencoba untuk meningkatkan populasi dan produktivitas serta kualitas genetik ternak melalui penerapan teknologi reproduksi ternak yang baik teknologi baik dengan menggunakan teknologi Inseminasi Buatan (IB) maupun dengan transfer embrio (Sibagariang *et al.*, 2010).

Teknologi inseminasi buatan (IB) diperkenalkan di Indonesia pada tahun lima puluhan oleh Prof. B. Seit dari Denmark di Fakultas Hewan dan Lembaga Penelitian Peternakan Bogor. Teknologi IB kemudian mulailah melakukan perintisan dan disosialisasikan ke daerah-daerah pada tahun 1969, namun kebijakan penerapan inseminasi buatan oleh Direktorat Jenderal Peternakan baru dimulai pada tahun 1976 bersamaan dengan peresmian IB *center* Lembang. Inseminasi buatan didefinisikan sebagai proses masuknya atau deposisi sperma atau air semen (air mani) ke dalam saluran organ alat kelamin betina pada saat birahi (*estrus*) menggunakan alat buatan manusia (Ismaya, 2014).

Kebijakan aplikasi IB saat itu bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas sapi perah dan sapi potong. Menurut Suprianto dan Djuliansah (2016) produktivitas yang rendah berdampak pada lambatan perkembangan populasi sapi potong rakyat di Indonesia. Situasi itu juga ditentukan oleh kualitas benih, penggunaan teknologi dan keterampilan yang di miliki peternak rendah. program kegiatan IB menjadi pilihan pertama untuk meningkatkan populasi dan kualitas genetik sapi (Rusdiana dan Praharani, 2018). Cara melakukan perbaikan atau peningkatan produktivitas sapi potong melalui bibit, yaitu dengan melaksanakan

inseminasi buatan (Sudarmono dan Sugeng, 2016).

Pelaksanaan pembangunan peternakan di Indonesia membutuhkan perhatian khusus yang harus diberikan pada pengembangan peternakan rakyat yang merupakan bagian terbesar dari peternak di Indonesia dan peningkatan peran koperasi dan partisipasi dunia usaha swasta. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi daging dan pedet atau bakalan adalah dengan meningkatkan jumlah pemilik sapi potong dan kualitas genetik ternak. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan Inseminasi Buatan (IB) pada sapi potong, hal ini dikarenakan semen yang digunakan untuk IB berasal dari pejantan dengan genetik yang baik dan rata-rata *service per conception* (SC) lebih rendah dibandingkan kawin alami.

Kota Subulussalam adalah salah satu daerah yang mengimplementasikan program IB melalui program Sapi Indukan Wajib Bunting (SIWAB) untuk meningkatkan produktivitas dan ketersediaan daging untuk mendukung program pemerintah pusat dalam upaya untuk mencapai swasembada daging pada tahun 2026 di Indonesia. Kota Subulussalam juga merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan sapi potong. Kota Subulussalam terdiri dari 5 kecamatan yaitu Kecamatan Simpang Kiri, Penanggalan, Rundeng, Sultan Daulat dan Longkib. Populasi sapi potong di Kota Subulussalam pada tahun 2019 sebanyak 2.576 ekor. Perkembangan ini tidak lepas dari peran IB yang telah diterapkan pada ternak masyarakat. Untuk mengetahui kemajuan dan untuk menilai tingkat keberhasilan penerapan IB, maka perlu adanya sistem pemeliharaan yang baik dari peternak dan juga perlakuan petugas inseminator. Perhitungan tingkat keberhasilan IB dapat dilakukan pada nilai *Service Per Conception (S/C)*, *Conception rate (CR)* dan *Non Return Rate (NRR)*. Oleh karena itu pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan inseminasi buatan di kota Subulussalam – Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat keberhasilan inseminasi buatan berdasarkan *Service Per Conception (S/C)*, *Conception rate (CR)* dan *Non Return Rate (NRR)* di Kota

Subulussalam serta bagaimana pengaruh identitas responden berdasarkan karakteristik peternak terhadap keberhasilan Inseminasi Buatan (IB).

1.3 Tujuan Pengamatan

Pengamatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan inseminasi buatan (IB) pada sapi rakyat di Kota Subulussalam – Aceh berdasarkan Service Per Conception (S/C), Conception rate (CR) dan Non Return Rate (NRR), serta bagaimana pengaruh identitas responden berdasarkan karakteristik peternak terhadap keberhasilan Inseminasi Buatan (IB).

1.4 Manfaat

Hasil pengamatan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keberhasilan penerapan IB pada peternak sapi rakyat di Kota Subulussalam. Sehingga hasil evaluasi nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan peternakan, serta bagi masyarakat dan peternak dalam upaya peningkatan dan pengembangan populasi ternak sapi di Kota Subulussalam – Aceh.